

## Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi

Erlina Yuli Yanthi<sup>1</sup>, Hasnah Faizah<sup>2</sup>, Auzar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau

Email: [erlinayuli227@gmail.com](mailto:erlinayuli227@gmail.com)<sup>1</sup>, [hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id](mailto:hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>, [auzar@lecturer.unri.ac.id](mailto:auzar@lecturer.unri.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan tujuan menganalisis aspek-aspek psikologis tokoh utama, diantaranya aspek id, ego, superego dalam novel Negeri 5 Menara. Rumusan masalah yaitu bagaimanakah aspek psikologis tokoh utama dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan aspek-aspek psikologis tokoh diantaranya aspek id, ego, superego dalam novel Negeri 5 Menara. Teori penelitian adalah teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud dengan bersumber dari buku yang ditulis oleh Yohanes Sehandi, Albertine Manderop, Alfian Rokhmansyah, Kees Bertens, serta Emzir dan Rohman. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian yakni deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi. Sumber data adalah novel Negeri 5 Menara. Data merupakan wacana kebahasaan. Teknik analisis data yaitu identifikasi, analisis deskripsi, pembahasan dan penyimpulan. Hasil penelitian berisi 44 temuan ujaran pada novel Negeri 5 Menara yang memuat aspek psikologis (id, ego, superego) pada tokoh utama yakni Alif, Atang, Said, Dulmajid, Baso, dan Raja. Penonjolan watak dan sikap setiap pelaku dalam novel dipengaruhi oleh proses kejiwaan yang dialami oleh seorang tokoh.

**Kata Kunci:** Sastra, Novel, Psikoanalisis

### Abstract

The background of this research is to analyze the psychological aspects of the main character, including aspects of the id, ego, and superego in the novel Negeri 5 Menara. The formulation of the problem is how is the psychological aspect of the main character in the novel Negeri 5 Menara by Ahmad Fuadi. The aim of this research is to describe the psychological aspects of the characters including the aspects of id, ego, superego in the novel Negeri 5 Menara. The research theory is the theory of psychoanalysis according to Sigmund Freud with sources from books written by Yohanes Sehandi, Albertine Manderop, Alfian Rokhmansyah, Kees Bertens, and Emzir and Rohman. This type of research is a qualitative research. The research method is descriptive. The data collection technique is the documentation technique. The data source is the novel Negeri 5 Menara. Data is a linguistic discourse. Data analysis techniques namely identification, analysis description, discussion and conclusion. The results of the study contain 44 utterance findings in the Negeri 5 Menara novel which contain psychological aspects (id, ego, superego) of the main characters namely Alif, Atang, Said, Dulmajid, Baso, and Raja. The prominence of the character and attitude of each actor in the novel is influenced by the psychological processes experienced by a character.

**Keywords:** Literature, Novel, Psychoanalysis

## PENDAHULUAN

Menganalisis karya sastra sangat penting bagi pembaca agar melatih daya pikir dan mampu memberikan pandangan yang lebih jauh tentang makna dari sebuah karya. Aziz (2021:431) menyatakan bahwa sastra terus diapresiasi masyarakat untuk memperhalus budi dan memperkaya spiritual serta hiburan dan juga telah masuk dalam kurikulum sekolah sebagai pengetahuan budaya. Selain bertujuan untuk menghibur pembaca, karya sastra juga bertujuan untuk memberikan pelajaran dan nilai-nilai kehidupan melalui berbagai tema dan alur ceritanya. Untuk mewujudkan itu semua, dihadirkanlah tokoh-tokoh yang berperan dalam melakonkan suatu karakter yang diinginkan pengarang. Melalui tokoh-tokoh ini, para pembaca dapat membedakan perwatakan dari masing-masing tokoh yang mendukung terjadinya konflik dalam sebuah cerita. Dalam hal ini juga terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil oleh pembaca melalui tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita tersebut.

Aziz (2018:2) menyatakan bahwa tokoh-tokoh dalam karya sastra dimanusiakan, mereka semua diberi jiwa, mempunyai raga bahkan untuk manusia yang disebut pengarang mungkin memiliki penjiwaan yang lebih bila dibandingkan dengan manusia lainnya. Tokoh dan penokohan merupakan bagian yang penting dalam sebuah cerita baik itu di dalam novel, cerpen, fabel, maupun karangan yang lainnya. Karena termasuk ke dalam suatu karya fiksi, maka pengarang dituntut untuk mengembangkan tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan karakternya dengan kebebasan kreatifitas pengarang itu sendiri. Jadi, tokoh-tokoh cerita mempunyai peranan penting sebagai penyampai pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada para pembacanya, baik melalui tindakan yang dilakukan tokoh tersebut, ucapannya, pernyataan tokoh lain, maupun pernyataan yang dinarasikan oleh pengarang itu sendiri. Novel merupakan suatu karya sastra yang banyak menceritakan gambaran kehidupan manusia, dengan berbagai tema dan tingkah laku tokoh yang beragam. Tingkah laku tokoh yang beragam tersebut tentu saja dipengaruhi oleh psikologi tokoh atau proses kejiwaan yang dialami tokoh tersebut.

Hal tersebut tampak dari psikologis tokoh dalam novel Negeri 5 Menara yang ditulis oleh Ahmad Fuadi pada tahun 2009. Dalam menganalisis Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi ini menggunakan teori psikoanalisis Freud yang terdiri dari tiga aspek, yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. Ketiga sistem kepribadian itu saling bekerja dengan prinsip yang berbeda satu sama lainnya, tetapi ketiganya berfungsi sebagai satu kesatuan dalam kepribadian. *Id* adalah bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia atau pusat insting. Keberadaan *ego* sendiri adalah dalam rangka membantu manusia mengadakan kontak dengan realitas. Sedangkan *Superego* merupakan bentuk aktivitas dan kegiatan yang timbul berdasarkan konflik dengan *ego* yang dirasakan dalam emosi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan sosial.

Dalam perkembangannya, ilmu psikologi tidak bisa lepas dari perkembangan filsafat. Sepanjang sejarah, para ilmuwan seperti Aristoteles sampai Zoroaster telah mengajukan berbagai pertanyaan yang kini dinyatakan sebagai pertanyaan psikologis. Mereka ingin mengetahui hakikat emosi yang sulit dimengerti, apakah emosi yang mengendalikan kita, atau merupakan sesuatu yang kita kendalikan. Suaedi (2016:17) menyatakan bahwa filsafat adalah suatu prinsip atau asas keilmuan untuk menelusuri suatu kebenaran objek. Menurut Faizah (2021:47), dalam filsafat ilmu, ilmu dibagi menjadi tiga yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Epistemologi merupakan teori pengetahuan yang mengkaji mengenai bagaimana cara memperoleh informasi dari objek sasaran. Epistemologi membahas tentang sumber atau asal mula, metode, sahnya, dan struktur pengetahuan. Ilmu psikologi juga mempunyai metodologi yang jelas untuk menggali ilmu tersebut.

Karya sastra adalah hasil dari sebuah imajinasi untuk menambah sebuah pengalaman bagi

pembaca untuk menciptakan dunianya sendiri. Menurut Ratna (2010:307), imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang didasarkan atas kenyataan, imajinasi juga diimajinasikan orang lain. Psikologi sastra yang ada dalam karya sastra, bisa dikaji secara terpisah, bisa juga dikaitkan dengan diri sastrawan atau pembacanya. Sesuai dengan hakikat yang melekat pada karakteristik karya sastra, analisis psikologi karya sastra lebih mudah dan banyak dilakukan pada karya prosa rekaan dan drama (Siswanto dan Roekhan, 2015:91). Menurut Minderop (2013:56), psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian relevan pertama dalam penelitian ini adalah *Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA* yang ditulis oleh Arif Wicaksono, Nas Haryati S., dan Sumartini yang terbitkan dalam *Jurnal Sastra Indonesia*, volume 3, nomor 1, Juni 2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi memperlihatkan unsur intrinsik, memenuhi aspek kesahihan, dan aspek kesesuaian yang menjadi kriteria bahan ajar sastra yang baik, sehingga novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi ini dapat dijadikan sebagai pilihan bahan ajar sastra Indonesia di SMA/SMA.

Penelitian relevan kedua adalah Skripsi berjudul *Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman Die Therapie Karya Sebastian Fitzek : Teori Psikoanalisis Freud* yang ditulis oleh Putri Dyah Wahyu Puspita Sari, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam Roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut struktur kepribadian tokoh utama Viktor Larenz memperlihatkan bahwa kepribadian Viktor Larenz dipengaruhi oleh id, ego, dan superego.

Penelitian relevan ketiga adalah *Analisis Psikologis Tokoh Utama Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi* yang ditulis oleh Wira Fitria Atnur yang diterbitkan di jurnal *of residu*, volume 3, nomor 1, Agustus 2019. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada Novel Negeri 5 Menara psikologis tokoh utama, yaitu Alif memiliki *ego* lebih banyak dibandingkan dengan *id* dan *super ego*. Dengan lebih banyaknya ego yang dimiliki oleh tokoh utama Alif menunjukkan bahwa psikologis tokoh utama tersebut seimbang karena ego berfungsi menjembatani tuntutan id dengan realitas di dunia luar.

Menurut Yohanes (2016:119), teori psikoanalisis adalah teori yang mengkaji unsur kejiwaan para tokoh dalam karya sastra. Pencetus sekaligus tokoh kunci teori psikoanalisis adalah Sigmund Freud (1856-1939), seorang ahli psikologi yang kontroversial dan sangat terkenal. Sigmund Freud adalah ahli neurologi (ilmu syaraf) dan neuropsikiatri sekaligus penemu teori psikoanalisis. Teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Bertens (2005:3) menyatakan bahwa penemuan yang mengakibatkan nama Freud menjadi masyhur adalah psikoanalisis. Istilah ini diciptakan oleh Freud sendiri dan muncul pertama kali pada tahun 1896. Psikoanalisis merupakan suatu pandangan baru tentang manusia, dimana ketidaksadaran memainkan peran sentral.

Menurut Minderop (2010:11), psikoanalisis ditemukan oleh Freud sekitar tahun 1890-an. Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. Menurut Yohanes (2016:120), Sigmund Freud menjelaskan bahwa manusia lebih banyak dikondisikan oleh alam bawah sadar yang sering disebutnya sebagai “metafora gunung es”. Wilayah alam bawah sadar ini tidak disadari oleh manusia, tetapi menentukan hampir keseluruhan kehidupannya. Freud membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga macam, yakni (1) *id*, (2) *ego*, (3) *superego*.

Suryabrata (2012:125-127) dalam Emzir dan Rohman (2016:163-164), Freud mengemukakan kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan sumber energi psikis atau merupakan aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian. *Ego* merupakan aspek psikologis dari kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia kenyataan. *Superego* mengacu pada moralitas kepribadian atau aspek sosiologi kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan.

Menurut Rokhmansyah (2014:161), *id* adalah 'gudang' penyimpanan kebutuhan-kebutuhan manusia yang mendasar, seperti makan, minum, istirahat, atau rangsangan seksualitas dan agresivitas. *Id* bekerja menurut prinsip kenikmatan karenanya jika pemenuhan kebutuhan *id* terlambat, akan terjadi konflik-konflik yang menimbulkan rasa gelisah, sakit, dan perasaan lain yang tidak menyenangkan. Sedangkan keberadaan *ego* sendiri adalah dalam rangka membantu manusia mengadakan kontak dengan realitas. *Superego* sangat dekat dengan apa yang kita sebut sebagai kesadaran akan peraturan dan nilai-nilai moral. Freud menjabarkan *superego* sebagai proses internalisasi individu tentang nilai-nilai moral masyarakat.

Dari pendapat yang disampaikan oleh Yohanes, Bertens, Minderop, Suryabrata dan Rokhmansyah tersebut teori psikoanalisis adalah teori yang mengkaji unsur kejiwaan para tokoh dalam karya sastra dimana terdapat tiga aspek unsur kejiwaan atau kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Hal ini untuk mengetahui kepribadian dari tokoh tersebut, selain itu penulis berharap agar pembaca lebih memahami isi dalam novel *Negeri 5 Menara* yang sangat memotivasi terutama dari segi perwatakan tokohnya dan juga temanya yang mendukung yaitu bertemakan pendidikan.

Latar belakang penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek-aspek psikologis tokoh utama, diantaranya aspek *id*, *ego*, *superego* dalam novel *Negeri 5 Menara*. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi? Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek-aspek psikologis tokoh diantaranya aspek *id*, *ego*, *superego* dalam novel *Negeri 5 Menara*. Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teoritis dan pengembangan bahan ajar serta implementasinya adalah penerapan aspek-aspek psikologi tokoh utama yang positif dan layak untuk dicontoh oleh para pembaca novel *Negeri 5 Menara*.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2022. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian adalah deskriptif analitis yang berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis dan pembahasan. Sumber data yaitu aspek psikologis tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Data penelitian adalah kutipan-kutipan yang berjumlah 44 data yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* yang menyatakan kepribadian tokoh tersebut.

Teknik pengumpulan data penelitian adalah teknik dokumentasi dan kepustakaan dalam menganalisis aspek psikologis yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Cara ini dilakukan melalui pengumpulan data yang relevan dengan masalah penelitian. Aspek psikologis tokoh dibaca, dipahami, dan ditelaah melalui pendekatan interpretasi secara cermat sehingga memperoleh hasil penelitian kepribadian tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara*. Teknik dokumentasi yang dimaksud ialah dengan menggunakan tabel klasifikasi dan tabel rekapitulasi. Teknik ini dimanfaatkan sebagai sarana mengumpulkan data yang akan memudahkan pembaca dalam memahami dan menemukan aspek-aspek kepribadian tokoh (*id*, *ego*, *superego*).

Teknik analisis data dilakukan dengan cara menganalisis setiap aspek masalah penelitian dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan yaitu (1) mengidentifikasi data aspek kepribadian tokoh berdasarkan teori psikoanalisis, (2) mendeskripsikan data sesuai metode, (3) membahas hasil penelitian, dan (4) penyimpulan, yaitu melakukan perumusan yang menentukan kualitas hasil penelitian, baik mengenai aspek id,ego, maupun aspek superego yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini mengamati tingkah laku maupun ujaran dari tokoh utama dalam novel Negeri 5 Menara yaitu Alif, Atang, Said, Dulmajid, Baso, dan Raja yang kemudian dikumpulkan menjadi 44 data yang seluruhnya merupakan total dari aspek id, ego, dan superego yang bersumber dari tokoh utama sebagai subjek dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan aspek psikologis tokoh dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi berdasarkan kutipan dialog maupun pernyataan yang dicantumkan pengarang di dalam karyanya tersebut. Penulis mengutip data psikologis tokoh yang tercantum di dalam novel secara keseluruhan dan menyesuaikannya dengan aspek psikologis tokoh menggunakan teori psikoanalisis yang terdiri dari id, ego, dan superego. Berdasarkan 44 data yang didapatkan, terungkaplah psikologis dari keenam tokoh utama yang diteliti. Berikut deskripsi data hasil penelitian yang berkaitan dengan pemaknaan kata. Data ini juga digunakan sebagai instrumen yang mengarahkan aspek psikologis tokoh tersebut kepada sifat dari tokoh-tokoh itu sendiri.

<b>Tabel Rekapitulasi Hasil Penelitian</b>			
<b>Analisis Psikologis Tokoh dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi</b>			
No	Nama Tokoh	Aspek Psikologis Tokoh (Id, ego, dan superego)	Data Psikologis Tokoh
1.	Alif Fikri Chaniago	Id (Mengingat masa lalu)	<i>Jantungku mulai berdegup lebih cepat. Jariku menari ligat di keyboard. “ Menara keempat, ingat gak?” sekali lagi aku eja lambat-lambat...me-na-ra ke-empat... tidak salah baca. Jantungku seperti ditabuh cepat. Perutku terasa dingin sudah lama sekali. (Fuadi, 2009:3).</i>
		Id (Mempertahankan keinginan)	<i>“tapi Amak, ambo tidak berbakat dengan ilmu agama. Ambo ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi,” tangkisku sengit. Mukaku merah dan mata terasa panas.(Fuadi, 2009:9).</i>
		Id (Pemenuhan keinginan yang tidak bisa didapatkan)	<i>Aku mengerjap-ngerjap terkejut. Leherku rasanya layu. Kursi rotan tempat dudukku berderit ketika aku menekurkan kepala dalam-dalam. SMA- dunia impian yang sudah aku bangun lama di kepalaku pelan-pelan gemeretak, dan runtuh menjadi abu dalam sekejap mata.(Fuadi, 2009 :8).</i>
		Id (Perasaan yang	<i>Aku tanpa pembela. Dengan muka menekur, aku meminta izin masuk kamar. Sebelum mereka</i>

	hancur dan bergejolak dengan emosi)	<i>menyahut, aku telah membanting pintu dan menguncinya. Badan kulempar telentang diatas kasur tipis. Mataku menatap langit-langit. Yang kulihat hanya gelap gulita, segulita pikiranku. (Fuadi, 2009:10).</i>
	Id (Bingung dalam mengambil keputusan)	<i>Kekesalan karena cita-citaku ditentang Amak ini berbenturan dengan rasa tega melawan kehendak beliau. (Fuadi, 2009:11).</i>
	Id (Perasaan senang dan ragu yang bercampur)	<i>Aku dan ayah menarik nafas lega. Kami masih punya waktu untuk mendaftar sesuai waktu, walau perjalanan bus sempat tertahan. Degup jantungku berlomba. Rasanya semua darahku berkumpul di dada dan membeku beberapa saat. (Fuadi, 2009:28).</i>
	Id (Reaksi mengucapkan kalimat Man Jadda Wajadda)	<i>Berkali-kali, berulang-ulang, sampai tenggorokanku panas dan suara serak. Ingar bingar ini berdesibel tinggi. Telingaku panas dan berdenging-denging sementara wajah kami merah padam memforsir tenaga. (Fuadi, 2009:40).</i>
	Id (Rasa takut yang dirasakan Alif)	<i>Bulu kudukku merinding. Aku tak pernah membayangkan pilihan pemberontakanku untuk merantau jauh ke Jawa, akan dilengkapi dengan pengadilan kebenaran oleh orang-orang seram berkumis melintang ini. (Fuadi, 2009:74).</i>
	Ego (Terus mencoba dan berusaha)	<i>Nilai ku adalah tiket untuk mendaftar ke SMA terbaik di Bukittinggi. Tiga tahun aku ikuti perintah Amak belajar di madrasah stanawiyah, sekarang waktunya aku menjadi seperti orang pada umumnya, masuk jalur non agama-SMA. Aku bahkan sudah berjanji pada randai, kawan dekatku di madrasah, untuk sama-sama pergi mendaftar ke SMA. Alangkah bangganya kalau bisa bilang, saya anak SMA Bukittinggi. (Fuadi, 2012:5).</i>
	Ego (Mempertahankan keinginan)	<i><u>"tapi Amak, ambo tidak berbakat dengan ilmu agama. Ambo ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi,"</u> tangkisku sengit. Mukaku merah dan mata terasa panas. (Fuadi, 2009:9).</i>
	Ego (Harus menghadapi kenyataan yang terjadi)	<i>Aku curiga, ini pasti soal biaya pendaftaran masuk SMA. Amak dan ayah mungkin sedang tidak punya uang. Baru beberapa bulan lalu mereka mulai menyicil rumah. Sampai sekarang kami masih tinggal dirumah kontrakan beratap seng dengan dinding dan lantai kayu. (Fuadi, 2009:6).</i>

	Ego (Mempertahankan keinginan untuk tidak masuk sekolah agama)	<i>Bagiku, tiga tahun di madrasah tsanawiyah rasanya sudah cukup untuk mempersiapkan dasar ilmu agama. Kini saatnya aku mendalami ilmu non agama. Tidak madrasah lagi. Aku ingin kuliah di UI, ITB, dan terus ke Jerman seperti pak Habibie. (Fuadi, 2009:8).</i>
	Ego (Ego yang terus mendorong dan mencoba agar id dapat terlaksana)	<i>Aku buru-buru bangkit dari duduk dan bertanya kepada ayah yang sedang duduk menonton televisi. (Fuadi, 2009:10).</i>
	Ego (Rasa mengalah Alif karena ego yang dilakukan tampak tak berhasil)	<i>"Amak, kalau memang harus sekolah agama, ambo ingin masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukit Tinggi atau Padang," kataku di mulut pintu. Suara pubertasku memecah keheningan Minggu pagi itu. (Fuadi, 2009:12).</i>
	Ego (Rasa penasaran mendorong Alif untuk bertanya)	<i>Aku sempat bimbang. Kenapa orang diajar untuk menjadi whistle blower, orang yang mencari kesalahan orang lain dan kemudian melaporkan kepada pihak yang berwajib? Ini kan bisa menjadi fitnah. Apakah ini adalah akhlakul karimah yang diajarkan agama? Hal ini aku tanyakan kepada Ustad Salman. (Fuadi, 2009:78).</i>
	Ego (Kepuasan yang dirasakan karena usaha yang dilakukan berhasil)	<i>Rumus Man Jadda Wajada terbukti mujarab. Kesungguhanku segera dibalas kontan. Dalam tempo hanya satu jam saja, ajaib kedua kartuku terisi. Aku memergoki seorang anak kelas 3 memotong ant ri diam-diam di ka mar mandi umum. Sementara di lapangan basket, seorang kawan makan dan minum sambil diri. aturan di PM, makan dan minum harus sambil duduk. (Fuadi, 2009:82-83).</i>
	Ego (Rasa iri dan sedih Alif muncul ketika menerima surat dari kawan lamanya)	<i>Aku membaca suratnya sekali lagi. Senang mendapatkan surat dari kawan lama dan melihat kebahagiaannya masuk sekolah baru. Tapi aku iri juga bercampur sedih. Rencana masuk SMA-nya juga rencanaku dulu. (Fuadi, 2009:102).</i>
	Ego (Tuntutan Alif agar terus belajar dan berusaha)	<i>Entah chip apa yang kurang di kepalaku, begitu berhadapan dengan hapalan, otakku langsung hang. Bagiku, menghafal letterleks adalah cobaan pedih. Yang membuatku berkeringat adalah keharusan menghafal di luar kepala setiap bait kata mutiara ini. secepatnya. Secepatnya artinya ya dihafal saat it u juga ketika diajarkan. (Fuadi, 2009:116).</i>

		<p>Ego (Ego menggerakkan Alif untuk melakukan kerja sama)</p>	<p><i>Sadar dengan kelemahan masing-masing, aku dan Baso membuat pakta untuk melakukan simbiosis mutualisme. Dia memastikan hapalanku benar, sement ara aku memastikan bahasa Inggrisnya bebas dari tajwid. Setiap malam Senin dan malam Kamis, kami memastikan kasur lipat kami saling berdekatan. Aku mulai mengeja hapalan mahfudzhat untuk besok. Dalam gelap-gelap itu dia berbisik berkali-kali mengoreksi hapalanku. Kalau besok ada Bahasa Inggris, giliranku yang menyimak reading-nya. Begitu berulang-ulang sampai salah satu dari kami mulai mendengkur. Ajaib, cara ini cukup ampuh membantuku menghapal, walau dalam beberapa hari kemudian luntur lagi. (Fuadi, 2009:118).</i></p>
		<p>Superego (Mengingat jasa-jasa Amak)</p>	<p><i>Kasih sayang Amak tak terperikan kepadaku dan adik-adik. Walau sibuk mengoreksi tugas kelasnya, beliau selalu menyediakan waktu membacakan buku, mendengar celoteh kami dan menemani belajar. (Fuadi, 2009:11).</i></p>
		<p>Superego (Mengambil keputusan dengan setengah hati)</p>	<p><i>“Kalau memang maumu, kami lepas waang dengan berat hati.” Bukannya gembira, tapi ada rasa nyeri yang aneh bersekutu di dadaku mendengar persetujuan mereka. Ini jelas bukan pilihan utamaku. Bahkan sesungguhnya aku sendiri belum yakin betul dengan keputusan ini. Ini keputusan setegah hati (Fuadi, 2012:13).</i></p>
		<p>Superego (Rasa hormat kepada orang tua dengan berhenti untuk tidak memberi kabar kepada orang tuanya)</p>	<p><i>Aku tiba-tiba merasa menjadi seorang egois yang hitam dan sangat berdosa pada Amak. Lebih-lebih lagi aku juga merasa bersalah kepada Allah karena tidak menuruti perintah birrul walidain ini. (Fuadi, 2012:142).</i></p>
		<p>Superego (Berkeinginan terus mencoba dan tidak menyerah begitu saja)</p>	<p><i>Soal demi soal aku coba jawab dengan tuntas. Semua hasil kerja keras belajar dua hari dua malam dan sisa-sisa ingatan bertahun-tahun di SD dan MTsN aku kerahkan. Besoknya aku menjalankan ujian lisan yang tidak kalah melelahkan dan membuat kepala berat. Aku tidak yakin hasilnya, tapi aku merasa telah memberikan yang terbaik. (Fuadi, 2009:38).</i></p>
		<p>Superego (Mengontrol agar dapat memenuhi kebutuhannya)</p>	<p><i>Melihat uang di kantong terbatas, aku memutuskan untuk membeli lemari bekas saja. (Fuadi, 2009:62).</i></p>

		secara bijak)	
		Superego (Kesadaran Alif akan peraturan dan nilai-nilai moral)	<i>"maaf... maaf... kak, kami terlambat. Tapi hanya sedikit kak, 5 menit saja. Karena harus membawa lemari yang berat ini dari lapangan..."</i> (Fuadi, 2009:66).
		Superego (Setiap masalah yang Alif hadapi membuat alif menjadi mandiri dan menjadikan hidup lebih baik)	<i>Tapi aku berpikir, tidak adil kalau mereka menjalankan bagian bagian dari hukuman yang aku terima, kesalahan pribadi harus dibayar sendiri-sendiri. Nafsi-nafsi. Nasihat kiai Rais bertalu-talu terdengar dikepalaku, "mandirilah maka kamu akan jadi orang merdeka dan maju. l'timad 'ala nfsi, bergantung pada diri sendiri, jangan dengan orang lain.cukuplah bantuan tuhan yang menjadi anutanmu". Ya, aku tidak boleh tergantung kepada belas kasihan orang lain.</i> (Fuadi, 2009:81).
		Superego (Menerima keadaan dan tidak putus asa)	<i>Di saat kami merasa dihantui kakak keamanan, tegang karena belum mengisi karcis jasus, pusing dengan banyak hapalan, dan be rbagai urusan lainnya, dia membe baskan kami. Dia membawa kami ke ranah berpikir masa depan. Menuntun kami untuk berani mengeksplorasi cita-cita setinggi langit sehingga kami sejenak bisa melupakan tekanan hari itu.</i> (Fuadi, 2009:106).
		Superego (Menguatkan tekad dan membulatkan niat Alif)	<i>Menjelang tidur, aku menulis sebuah tekad di dalam diariku. Apapun yang terjadi, jangankan sebuah surat dari randai, serbuan Tyson, bahkan langit yang runtuh, tidak akan aku izinkan menggoyahkan tekad dan cita-citaku. Aku ingin menemukan misi hidupku yang telah disediakan tuhan.</i> (Fuadi, 2009:108).
2.	Raja Lubis	Id (Rasa percaya diri yang tinggi)	<i>Sejenak dia menarik napas dalam, dagunya sedikit terangkat, kepalanya berputar setengah lingkaran menyapu kelas. Setelah mendehem, dia memperkenalkan diri dengan suara lantang dan berat. Iramanya lebih mirip berpidato daripada perkenalan.</i> (Fuadi, 2012:44).
		Ego (Rasa humor Raja yang tinggi)	<i>Raja yang paling sarkastik dengan hal ini. "Kita perlu berempati kepada para penghuni taman safari yang asli. Di PM, aku merasa kita mirip warga taman safari. Lihat saja, setiap hari libur taman itu dikunjungi banyak orang".</i> (Fuadi, 2012:320).
		Superego (Raja adalah seorang yang	<i>Dengan gagah dia berkata,"Aku ingin menjadi ulama yang intelek,Ustad. Dari sepuluh orang bersaudara, aku sendirilah yang diberi amanat oleh Ibu dan Bapak</i>

		amanah)	<i>untuk belajar agama". (Fuadi, 2012:44).</i>
3.	Said Jufri	Id (Pemenuhan kebutuhan biologis)	<i>"Ayo Lif, mari kita serbu dapur umum. Hari ini menunya rendang.." proklamir Said sambil mengangkat piring dan gelas plastiknya tinggi-tinggi. (Fuadi, 2012:121).</i>
		Id (Niat baik yang dimiliki tokoh Said)	<i>"Aku setamat dari sini akan mengawini Najwa, dari keluarga pamanku, sahut Said dari ujung. (Fuadi, 2012:232).</i>
		Ego (Untuk memuaskan rasa laparnya, Said makan dengan lahapnya)	<i>"Ayo Lif, sikat saja, kita harus makan yang banyak. Lawan kita tidak ringan hari ini," katanya sibuk mengacau sambal hijau yang berminyak wangi di nasi hangatnya. Said yang makan seperti angin puting beliung, minta tambah nasi dua kali dan melibas semua yang ada dengan cepat dan tandas. (Fuadi, 2012:277).</i>
		Superego (Superego mendorong Said berubah menjadi lebih baik lagi)	<i>"Waktu SMA aku anak yang nakal, sekarang aku insaf dan belajar agama," katanya sambil tersenyum lebar. Matanya yang dilingkupi bulu yang lentik berkejak-kejak. (Fuadi, 2012:45).</i>
4.	Dulmajid	Id (Perasaan senang yang dirasakan ketika melihat wanita cantik)	<i>Dari kejauhan kami melihat Dulmajid berlari-lari. Mukanya merah, mulutnya seperti mas koki, megap-megap mencari udara, tapi matanya bersinar. Dia mengatakan, "Tadi, ketika aku jadi piket asrama tadi siang, aku melihat pemandangan yang sangat jarang. Tidak lain dan tidak bukan adalah Sarah berkeliling PM dengan keluarganya. Bahkan sempat melihat asrama kita!" lapornya semangat. (Fuadi, 2012:235).</i>
		Ego (Rasa takut yang dirasakan mendorong Dulmajid untuk membaca Ayat-ayat Al-Qur'an)	<i>Dulmajid, si anak Madura ini tidak pernah memperlihatkan rasa takutnya namun kali ini tampak begitu serius. Matanya menatap Al-Qur'an kecilnya. Dia mungkin mengadakan perlawanan atas ketakutan ini dengan membaca Ayat Kursi dan Surat Yasin dari kitab Qur'an kecilnya, lambat-lambat. (Fuadi, 2012:241).</i>
		Superego (Dulmajid adalah seorang teman yang jujur dan setia kawan)	<i>Kawanku yang lain adalah Dulmajid dari Madura. Dia juga satu bus denganku ketika sampai di PM. Animo berlajarnya memang maut. Di kemudian hari, aku menyadari dia orang yang jujur, paling keras, tapi juga paling setia kawan yang aku kenal. (Fuadi, 2012 :42)</i>
5.	Atang	Id (Perasaan resah gelisah yang	<i>Cuma ada satu yang masih belum tuntas dan membuat Atang semakin sering membetulkan letak kacamatanya karena resah. Dia belum menemukan</i>

		menyelimuti Atang)	<i>teknik yang benar-benar baru untuk mementaskan inti acaranya, yaitu drama kolosal kisah perjalanan keliling dunia Ibnu Batutah selama 30 tahun. (Fuadi, 2012:339).</i>
		Ego (Dapat membedakan objek yang ada dipikiran dengan objek yang ada pada dunia nyata)	<i>"Lif, cobalah kau dengar baik-baik. Memang SMA itu masa yang indah. Dunia setiap hari adalah dunia yang indah, senang, dan gembira. Kita cuma agak stress kalau mau ujian saja. Selebihnya adalah bermain. Kalau di PM, setiap hari kita seperti ujian," kata Atang menerawang sambil tersenyum. (Fuadi, 2012:157).</i>
		Superego (Memiliki rasa bersalah yang kuat atas kesalahan yang dilakukannya)	<i>Sementara Atang yang baik dan lurus, selalu telah merasa bersalah terlebih dahulu dan tidak banyak membuat perlawanan kalau memang merasa bersalah. Bagi dia ketaatan kepada hokum itu sangat penting. (Fuadi, 2012:353).</i>
6.	Baso Salahuddin	Id (Rasa sakit yang dirasakan Baso sehingga ia ingin menangis)	<i>"Ibuku meninggal waktu aku lahir dan ayahku meninggal karena sakit saat aku berumur empat tahun. Tinggal aku sendiri sebatang kara," katanya. Di ujung kelopak matanya menangkap kilau air yang siap luruh. Suaranya kini bergetar. (Fuadi, 2012:360).</i>
		Ego (Tidak melihat lawan jenis yang bukan mukhrimnya)	<i>"Melihat yang bukan mukhrim bisa menghilangkan hapalan Al-Qur'anku", kata Baso dengan suara rendah. Mukanya ditunduk ke stang sepeda. (Fuadi, 2012:128).</i>
		Superego (Kebaikkan Baso yang rela keluar dari Pondok Pesantren demi membalas jasa neneknya)	<i>"Yang sekarang merisaukan hatiku, keluarga satu-satuku, nenekku sendiri, yang aku anggap seperti Bapak dan Ibuku, sekarang sedang sakit tua. Dia tidak punya anak lagi, orang terdekatnya adalah aku. Dia tidak bisa lagi berjualan, dan harus beristirahat di dalam rumah. Makannya saja harus diurus oleh keluarga Pak Latimbang. Mungkin sudah saatnya aku membalas jasanya". (Fuadi, 2012:362).</i>
Jumlah			44 Data Penelitian

Berdasarkan 44 data yang didapatkan dari aspek psikologis enam tokoh menggunakan teori psikoanalisis dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi, terdapat beragam aspek-aspek perilaku yang beragam dari setiap tokohnya. Kecenderungan data di atas merupakan sebuah aspek psikologis tokoh yang terdiri dari id, ego, dan superego yang ditonjolkan oleh masing-masing tokoh utama dalam novel Negeri 5 Menara. Pemaknaan dari seluruh ujaran dianalisis dan kemudian dikelompokkan ke dalam masing-masing aspek psikologis menurut Sigmund Freud. Oleh karena itu, penulis mempertimbangkan dalam aspek ulasan deskripsi hanya memaparkan 18 data mengingat aspek

psikologis penelitian yang sama dari setiap tokoh yang dianalisis. Berikut adalah deskripsi data penelitian tentang 18 data psikologis tokoh dari 44 data penelitian yang diambil dari pengamatan tokoh utama dan tokoh tambahan utama dalam novel Negeri 5 Menara.

#### **Perasaan Yang Hancur Dan Bergejolak Dengan Emosi (Id, Tokoh Alif).**

Dalam kutipan yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa id Alif sangat terpukul dengan menunjukkan reaksi yang dilakukannya, batinnya sangat hancur ketika tidak ada yang membelanya untuk masuk ke SMA. Karena keinginan amak dan ayahnya sudah bulat untuk memasukkan Alif ke sekolah agama (pesantren). Alif meluapkan kekesalannya karena keinginan masuk SMA telah gagal dengan cara mengurung diri di dalam kamarnya.

#### **Mempertahankan Keinginan Untuk Tidak Masuk Sekolah Agama (Ego, Tokoh Alif).**

Dalam kutipan yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa keinginan Alif yang mendorong untuk masuk SMA dan bercita-cita kuliah di UI atau ITB, kemudian ke German dan ingin sekali menjadi seperti Pak Habibie yang sukses karirnya. Hal ini disebabkan oleh ego Alif yang mempertahankan keinginannya untuk menjalani pendidikan non agama, karena orang tuanya terutama Amaknya tidak setuju jikalau Alif melanjutkan pendidikan di SMA.

#### **Berkeinginan Terus Mencoba Dan Tidak Menyerah Begitu Saja (Superego, Tokoh Alif)**

Dalam kutipan yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa superego Alif berperan dengan berkeinginan terus mencoba. Alif tidak menyerah begitu saja dan di sini juga superego berperan meyakinkan bahwa usaha yang dilakukan Alif tidak sia-sia dan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan yang terbaik. Ujian masuk PM yang dilakukan Alif sangatlah memeras pikiran, karena harus bersaing dengan ribuan calon murid dan yang diterima hanya sekitar ratusan murid saja.

#### **Rasa Percaya Diri Yang Tinggi (Id, Tokoh Raja Lubis)**

Dalam kutipan yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa, pada tokoh Raja menunjukkan bahwa Raja tanpa ia sadari ia begitu percaya diri dibandingkan dengan teman yang lainnya dengan ciri-ciri yang ia tunjukkan saat akan perkenalan di depan kelas. Ia pun menggunakan irama yang mirip seperti orang berpidato dengan suara yang lantang, karena itu memang khas nada bicaranya sebagai orang asli Medan.

#### **Rasa Humor Raja Yang Tinggi (Ego, Tokoh Raja Lubis)**

Dalam kutipan yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa karena metode pendidikannya unik, PM kerap menjadi tujuan “wisata”. Berbagai macam bus dan mobil datang silih berganti untuk mengunjungi pondok pesantren itu. Disini tokoh Raja memiliki *ego* yang jelas tertuliskan dalam kutipan diatas karena hanya egolah yang menjalankan fungsi ini dengan cara membedakan antara objek yang ada pada pikiran dan objek yang ada pada dunia nyata.

#### **Raja Adalah Seorang Yang Amanah (Superego, Tokoh Raja Lubis)**

Dalam kutipan yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa superego dari tokoh Raja berperan karena superego sangat dekat dengan apa yang kita sebut sebagai kesadaran akan peraturan dan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral ini didapatkan Raja dari orang tuanya yang mengamanahkan Raja untuk jadi seorang tokoh agama atau ulama. Maka dari itu sejak ia membulatkan niatnya untuk masuk ke Pondok Madani, ia sudah memegang teguh amanah kedua orangnya dan berhasil membuktikan kesuksesannya.

#### **Pemenuhan Kebutuhan Biologis (Makan dan Minum). (Id, Tokoh Said)**

Dalam kutipan yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa id pada tokoh Said berperan karena adanya dorongan-dorongan biologis untuk pemenuhan kebutuhannya yaitu makan dan minum apalagi setelah melihat menu makanan yang sangat menggugah selera. Said semakin bersemangat untuk

menyantapnya, karena sesungguhnya id bekerja menurut prinsip kenikmatan, karenanya jika pemenuhan kebutuhan id terlambat, akan terjadi konflik-konflik yang menimbulkan rasa gelisah, sakit, dan perasaan lain yang tidak menyenangkan.

#### **Untuk Memuaskan Rasa Laparnya, Said Makan Dengan Lahapnya (Ego, Tokoh Said)**

Dari kutipan yang terdapat dalam tabel tersebut, tokoh Said menunjukkan adanya *ego* karena keberadaan ego sendiri adalah dalam rangka membantu manusia mengadakan kontak dengan realitas. Untuk memuaskan rasa laparnya, Said harus makan dengan porsi yang banyak karena ego memuat cara-cara bagaimana kita memilih dan memutuskan pemenuhan kebutuhan yang harus dipenuhi.

#### **Said Berubah Menjadi Lebih Baik Lagi (Superego, Tokoh Said)**

Dalam kutipan yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa Said memiliki superego yang berperan untuk mengontrol dorongan-dorongan untuk memantapkan niatnya belajar agama yang sungguh-sungguh di masyarakat dengan memasuki Pondok Pesantren Madani dengan menyertakan nilai-nilai moral di dalamnya, karena sewaktu ia masih SMA, Said adalah anak yang nakal.

#### **Perasaan Senang Yang Dirasakan Ketika Melihat Wanita Cantik (Id, Tokoh Dulmajid)**

Dari kutipan pada tabel, menunjukkan bahwa tokoh Dulmajid memiliki id yang mana insting-insting ini dapat bekerja bersamaan dalam situasi yang berbeda untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Tanpa disadari ketika Dulmajid melihat Sarah, wanita yang banyak diidamkan oleh kaum pria terlihat perubahan tingkah laku Dulmajid yang menunjukkan betapa kagum dan sukanya ia kepada Sarah, keponakan Kiai Rais tersebut.

#### **Rasa Takut Yang Dirasakan Mendorong Dulmajid Untuk Membaca Ayat-ayat Al-Qur'an (Ego, Tokoh Dulmajid)**

Pada kutipan yang terdapat dalam tabel, perilaku tokoh Dulmajid menunjukkan adanya ego karena ego bekerja menurut prinsip realitas. Dulmajid yang sadar dirinya sedang merasa takut saat sedang berjaga di pos bersama dengan Alif langsung membaca Ayat Kursi dan Surat Yasin untuk mengatasi rasa takut yang dirasakannya.

#### **Teman Yang Jujur dan Setia Kawan (Superego, Tokoh Dulmajid)**

Dalam kutipan yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa menurut pandangan tokoh Alif tentang tokoh temannya Dulmajid yang menyatakan Dulmajid adalah seorang teman yang jujur dan setia kawan. Artinya, jelas bahwa tokoh Dulmajid memiliki superego karena superego sangat dekat dengan apa yang kita sebut sebagai kesadaran akan peraturan dan nilai-nilai moral.

#### **Perasaan Resah Gelisah Yang Menyelimuti (Id, Tokoh Atang)**

Dari kutipan yang terdapat pada tabel, tokoh Atang memiliki id yang mana insting-insting Atang dapat bekerja bersamaan dalam situasi yang berbeda untuk mempengaruhi perilakunya. Perilaku Atang menjadi resah ketika ia belum menemukan teknik yang benar untuk mementaskan acaranya yang tinggal sebentar lagi akan dilaksanakan.

#### **Dapat Membedakan Objek Yang Ada Dipikiran Dengan Objek Yang Ada Pada Dunia Nyata (Ego, Tokoh Atang)**

Disini tokoh Atang memiliki *ego* yang jelas tertuliskan dalam kutipan diatas karena hanya egolah yang menjalankan fungsi ini dengan cara membedakan antara objek yang ada pada pikiran dan objek yang ada pada dunia nyata dan membantu manusia mengadakan kontak dengan realitas (kenyataan). Kalau di SMA memang masa-masa yang indah, namun sebenarnya di PM juga indah jikalau saja kita menjalaninya dengan ikhlas dan agak stress saja kalau mau ujian.

#### **Memiliki Rasa Bersalah Yang Kuat Atas Kesalahan Yang Dilakukannya (Superego, Tokoh Atang)**

Berdasarkan kutipan yang terdapat di dalam tabel, bahwasannya tokoh Atang memiliki superego karena superego merupakan bentuk aktivitas dan kegiatan manusia yang timbul berdasarkan konflik

dengan ego yang dirasakan dalam emosi, seperti: rasa bersalah, rasa menyesal, dan rasa malu.

#### **Rasa Sakit Yang Dirasakan (Id, Tokoh Baso)**

Dalam kutipan yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa tokoh Baso memiliki aspek id dimana terjadi dorongan-dorongan biologis untuk bercerita kepada teman-teman yang dianggapnya sebagai keluarga untuk meringannya sedikit beban hidupnya dan tanpa ia sadari ia menitihkan air mata saat menceritakan itu dan juga karena ia harus keluar dari Pondok Pesantren Madani karena harus merawat neneknya yang sudah sakit-sakitan.

#### **Tidak Mau Melihat Lawan Jenis Yang Bukan Mukhrimnya (Ego, Tokoh Baso)**

Dalam kutipan yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa ego juga menuntut penundaan tindakan sampai ia dapat menentukan apa yang harus dihadirkan sebagai objek realitas. Disini ego pada tokoh Baso berperan untuk tidak melihat lawan jenis yang bukan mukhrimnya, karena bisa menghilangkan hafalan Al-Qur'annya.

#### **Kebaikannya Baso Yang Rela Keluar Dari Pondok Pesantren Demi Membalas Jasa Neneknya (Superego, Tokoh Baso)**

Dalam kutipan yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa superego dari tokoh Baso berperan karena superego sangat dekat dengan apa yang kita sebut sebagai kesadaran akan peraturan dan nilai-nilai moral. Baso ingin keluar dari Pesantren Madani karena harus mengurus Neneknya yang sudah sakit-sakitan dan ia ingin membalas jasanya, dalam hal ini sudah tampak jelas nilai-nilai moral yang diterapkan oleh Baso.

Berdasarkan hasil penelitian mendeskripsikan bahwa setiap tokoh mempunyai karakter yang berbeda-beda dengan ciri khasnya masing-masing. Walaupun memiliki karakter yang berbeda-beda mereka tetap memiliki tujuan yang sama dan saling tolong menolong antar sesama umat muslim. Adanya teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dapat membantu pembaca lebih mudah dalam menganalisis kepribadian dari setiap tokoh yang ada. Hal ini tergambar jelas dengan dipaparkannya data yang berisi kutipan yang menggambarkan kepribadian tokoh-tokoh, baik dilihat dari ucapan para tokohnya maupun tingkah lakunya.

Tokoh adalah orang-orang yang dimunculkan oleh pengarang dalam suatu karya, baik itu novel, cerpen, drama, dan sebagainya. Dari segi sudut pandang pembaca, tokoh cerita ini ditafsirkan mempunyai karakter atau watak yang berbeda-beda yang dapat dilihat atau diamati melalui ucapannya dan tindakan yang dilakukan oleh para tokoh tersebut. Dengan adanya penokohan atau perwatakan ini, dapat mendorong pembaca berimajinasi sesungguhnya seperti apakah tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Jadi, penokohan adalah pemberian watak atau karakter pada masing-masing tokoh dalam cerita. Dalam menganalisis psikologis tokoh utama dan tokoh tambahan Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi ini menggunakan teori psikoanalisis Freud yang terdiri dari tiga aspek, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Ketiga sistem kepribadian itu saling bekerja dengan prinsip yang berbeda-beda, tetapi ketiganya berfungsi sebagai satu kesatuan dalam kepribadian seseorang.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan tujuan dan hasil analisis penelitian, peneliti menemukan 44 data penelitian yang dilihat dari ujaran dan tingkah laku (sikap) pada dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Karakteristik para tokoh yaitu Alif, Atang, Baso, Dulmajid, Said, dan Raja dipengaruhi oleh id, ego, dan superego. Aspek ego lebih banyak dimiliki oleh tokoh utama dibandingkan dengan aspek id dan superego. Ego yang paling banyak digunakan yaitu mereka berusaha mewujudkan apa yang mereka inginkan dan terus berusaha dengan semangat ketika merasa kurang mampu dalam melakukan sesuatu dan berusaha untuk mengejar cita-cita seperti keinginan mereka di masa depan. Tapi, tetap

didukung dengan sistem kepribadian yang lainnya yaitu id dan superego mereka sebagai remaja.

Salah satu contoh pada aspek id yang digunakan ketika Alif merasa keinginan dan cita-citanya harus terkekang oleh Amak dan Ayah yang mengharuskan Alif masuk ke Pondok Madani (PM) dan superego yaitu yang membatasi dan mengawasi mereka dari dalam dan lingkungan sekitarnya supaya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Pondok Madani dan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di beberapa adegan menjelang akhir juga terlihat bahwa karakter mereka sedang dalam masa peralihan dari remaja menuju dewasa dengan mencoba mengendalikan emosi serta mengambil tindakan atau keputusan yang tepat dalam sebuah masalah. Peneliti merekomendasikan agar peneliti lainnya bisa mengkaji tentang analisis psikologis menggunakan objek lainnya seperti novel yang berbeda, film, dan sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul. (2018). "Analisis Psikologis Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi". *Jurnal Pustaka*, 18 (1), 1-5. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/download/53036/32768>
- Aziz, Abdul. (2021). "Analisis Psikologis Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi". *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Bertens, Kees. (2005). *Teori Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir dan Saifur Rohman. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Faizah, Hasnah. (2021). *Filsafat Ilmu*. Pekanbaru: Taman Karya.
- Fitria, Wira Atnur. (2019). "Analisis Psikologis Tokoh Utama Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi". *Jurnal Of Residu*, 3(1), 99-101. <https://ojs.rc-institut.id/index.php/education/article/download/279/244>
- Fuadi, Ahmad. (2012). *Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Puspitasari, Putri Dyah Wahyu. (2016). "Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman Die Therapie Karya Sebastian Fitzek : Teori Psikoanalisis Freud". Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/33955/>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta : Geraha Ilmu.
- Sehandi, Yohanes. (2016). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Siswanto, Wahyudi dan Roekhan. (2015). *Psikologi sastra*. Malang: Media Nusa Creatif.
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Wicaksono, Arif. Nas Haryati, dan Sumartini. (2014). "Novel Negeri 5 Menara Sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra di SMA". *Jurnal Sastra Indonesia*, 3 (1), 1-9. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/3990>